



Gerak Sejarah Menurut Karl Marx

Muhammad Alif Pratama¹⁾, M. Nasihudin Ali²⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

muhammad0602202017@uinsu.ac.id¹⁾

mnasihudinali@uinsu.ac.id²⁾

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan sebagai pembelajaran serta mengetahui alur dari gerak sejarah yang diyakini Karl Marx. Juga membahas mengenai pola perubahan alur sejarah dan apa saja yang menjadi landasan berpikir dari Karl Marx sehingga mengilhami dirinya dalam mencetuskan teori tersebut. Dalam pengerjaannya, menggunakan metode historis berupa heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi serta metode kualitatif yaitu dengan model studi pustaka berupa mengumpulkan referensi dan sumber informasi primer maupun sekunder terkait filsafat sejarah terkhusus yang membahas Karl Marx. Juga menggunakan pendekatan sosiologis dengan mengungkap dan mengkaji segi dan aspek sosial dari sebuah peristiwa sejarah. Penelitian ini mengungkap fakta bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara kelas borjuis dan proletar diakibatkan adanya pemerasan hak-hak dari kaum proletariat oleh kebijakan borjuasi. Dengan demikian dibutuhkan lebih dari sekedar perlawanan untuk mengembalikan kebebasan dan kemanusiaan yang menjadi hak para proletar. Yang dibutuhkan dalam proses penolakan akan terciptanya kelas-kelas tersebut adalah sebuah revolusi.

Kata Kunci: Karl Marx; Filsafat Sejarah Marx; Marxisme; Materialisme

Abstract

The purpose of writing this article is as a learning and to know the flow of historical movement believed by Karl Marx. Also discusses the pattern of changes in the flow of history and what are the foundations of Karl Marx's thinking that inspired him to come up with the theory. In its work, using historical methods in the form of heuristics, criticism, interpretation and historiography as well as qualitative methods, namely with a literature study model in the form of collecting references and primary and secondary sources of information related to the philosophy of history, especially those discussing Karl Marx. Also using a sociological approach by revealing and studying the social aspects of a historical event. This study reveals the fact that there is a striking difference between the bourgeois and proletarian classes due to the exploitation of the rights of the proletariat by bourgeois policies. Thus, more than just resistance is needed to restore the freedom and humanity that are the rights of the proletariat. What is needed in the process of rejecting the creation of these classes is a revolution.

Keywords: Karl Marx; Marx's Philosophy of History; Marxism; Materialism

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, filsafat merupakan sebuah wadah yang menampung seluruh pertanyaan dan fenomena yang terus terjadi secara berulang. Sudah menjadi kodrat manusia untuk selalu memunculkan sebuah pertanyaan mengenai segala peristiwa, fenomena, keadaan dan sesuatu dalam sepanjang hidupnya. Hal itu lumrah terjadi, karena segala pertanyaan itu adalah asal muasal yang mendasari segala ilmu. Di situlah peran filsafat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (Tumanggor & Sudaryanto, 2017). Filsafat juga menjadi pokok dari ilmu pengetahuan.

Karena besarnya cakupan dalam filsafat, maka filsafat pun mengalami pembagian ke dalam

beberapa cabang. Salah satunya yaitu filsafat sejarah yang khusus mengkaji mengenai aspek-aspek metafisik dalam melihat sebuah kejadian atau sebuah sejarah secara umum dan memfokuskan pada hakikat dari sebuah peristiwa yang terjadi. Filsafat sejarah juga bertujuan sebagai kesatuan dalam melihat sebuah fenomena sebagai suatu hal secara menyeluruh dan lebih kompleks. Dalam filsafat sejarah, kemudian dibagi kembali menjadi dua jenis berupa filsafat sejarah spekulatif dan filsafat sejarah kritis. Pembagian itu untuk memudahkan dalam mempelajari filsafat sejarah itu sendiri.

Sepanjang sejarah umat manusia, terdapat sosok-sosok yang dikemudian hari terkenal sebagai filsuf berkat pemikiran-pemikirannya. Dalam cabang filsafat sejarah terdapat nama-nama seperti Ibnu Khaldun, Karl Marx, Santo Agustinus, Spengler, Toynbee, Sorokin, Vico, dan Naquib al-Attas. Mereka semua memiliki pandangan masing-masing terkait bagaimana proses pengulangan sejarah melalui gerak sejarah. Tentunya pemahaman dan pemikiran mereka berbeda dalam membaca gerak sejarah yang diakibatkan oleh latar belakang sosial mereka. Santo Agustinus misalnya, dalam memahami sejarah ia mengatakan bahwa manusia tidak bebas dalam menentukan nasibnya, karena manusia semestinya menerima nasib dari Tuhan. Pemikiran Santo Agustinus tentunya dilatar belakangi oleh statusnya sebagai Santo yang semestinya mengikuti paham al-Kitab.

Begitu juga dengan tokoh yang lain, mereka memahami sejarah dengan sudut pandang yang beragam. Dengan demikian, perkembangan filsafat sejarah tidak semata-mata berfokus pada salah seorang tokoh dan mengesampingkan pemikiran tokoh yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa filsafat sejarah bukanlah studi yang mencari pembenaran mutlak namun membaca keadaan dan peristiwa. Oleh karena itu, pemahaman terkait sejarah umat manusia dapat dipelajari dengan banyak sekali kajian dan sudut pandang yang beragam namun tetap mengikuti fakta yang terjadi secara menyeluruh.

Filsafat sejarah mengharuskan untuk mencari dan mengkaji sebuah peristiwa tanpa harus memperoleh pembenaran dan lebih mengutamakan esensi fungsional dari sebuah peristiwa sejarah yang terjadi. Filsafat sejarah digunakan sebagai pokok pembahasan dalam mengetahui bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi dan menampilkan alur sejarah yang berlangsung atau akan berlangsung. Lebih lanjut, filsafat sejarah sering kali dapat memprediksi bagaimana alur dari sejarah umat manusia. Dengan adanya filsafat sejarah, memungkinkan untuk mempelajari dan mengerti alur sejarah dengan lebih kompleks. Tidak hanya mengetahui dan memahami peristiwa masa lalu, namun dapat membuka tabir masa depan dari manusia beserta peristiwa yang akan datang. Hal tersebut menjadi mungkin karena dalam filsafat sejarah terdapat pola-pola dari gerak sejarah itu sendiri.

Sejarah umat manusia membuktikan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa saja dikemudian hari terulang kembali. Hal tersebut selayaknya rangkaian peristiwa yang mengalami perputaran adegan dan hanya tinggal menunggu waktu saja kapan sebuah peristiwa itu akan terjadi lagi. Konsep tersebut diyakini oleh sebagian tokoh yang nantinya berkembang menjadi aliran dalam memahami suatu kejadian sejarah. Marx misalnya meyakini bahwa setiap sejarah umat manusia akan berlangsung kembali dan melalui alur yang sama. Lebih lanjut lagi, Marx menyebutkan bahwa sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan kelas (Marx & Engels, 1959). Dengan keyakinan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang berkaitan satu sama lain maka Marx dengan tegas menolak keras tentang adanya perbedaan kelas dalam masyarakat. Analogi Marx terkait sejarah manusia dengan konsep perjuangan kelas menimbulkan sebuah gagasan baru yang berisikan ungkapan dan tindakan dalam upaya memberangus paham-paham dasar yang menentang dirinya.

Paham Marxisme yang dilahirkan oleh Karl Marx dasarnya yaitu sosialis humanis. Dengan konsep kesetaraan dan rasa persaudaraan akan sesama manusia dalam bentuk pertentangan terhadap pemilik modal (para kapitalis). Kaum borjuasi menjadi tujuan dari Marx karena merekalah yang menimbulkan adanya perbedaan kelas. Para borjuasi melahirkan sistem yang mewajibkan kaum buruh bekerja dengan sangat giat namun tanpa mencukupi hak-hak mereka sebagai manusia. Lebih mirisnya lagi, kaum borjuis menganggap tenaga kaum buruh sebagai bagian dari produksi komoditi yang hanya diberikan upah sebagai bahan produksi. Hal demikian akan terus berlangsung apabila sistem dan konsep yang dianut borjuasi tidak dihentikan. Menghentikan sistem yang telah dianut cukup lama tentu memerlukan sebuah pengorbanan yang melibatkan komunitas masyarakat tentu dengan melakukan perlawanan dan revolusi.

Di dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana sikap dari para elit borjuis dalam memanfaatkan dan melakukan eksploitasi terhadap pekerja. Para borjuis hanya mengambil keuntungan dari sistem yang sebenarnya mereka hasilkan dalam memonopoli pasar. Pekerja dipaksakan untuk menghasilkan barang komoditi dengan harapan meraup keuntungan yang signifikan. Dijelaskan juga mengenai alur dan konsep pemahaman dari Marxisme dalam menentang adanya perbedaan kelas. Mengupas lebih jelas keterkaitan antara kelas pekerja dengan borjuis dalam menjalankan proses produksi barang.

Pemikiran Karl Marx menarik diteliti karena realitasnya, Marxisme banyak dijadikan sebagai acuan dalam menyumbangkan peristiwa sejarah umat manusia. Paham Marxisme menjadi salah satu penggerak peristiwa sejarah. Marxisme sebagai ideologi mampu menjadi pemicu peristiwa besar sejarah yang umumnya mampu merubah sebuah keadaan dan kondisi. Ideologi mampu sebagai kekuatan sejarah yang menentukan alur gerak sejarah itu sendiri (Kuntowijoyo, 2018). Marx mengungkapkan bahwa aktivitas ekonomi manusia adalah bagian fundamental dari pendorong gerak sejarah. Pandangan Marx yaitu gerak sejarah terjadi karena adanya pertentangan kelas sosial di kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kelas sosial tersebut adalah pola gerak sejarah itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Mengumpulkan informasi terkait tema yang diambil tentu akan memerlukan cara dan metode tersendiri. Dalam kajian ini, peneliti memiliki beberapa proses dalam pengumpulan data dan informasi sesuai dengan tema yang akan diteliti. Peneliti menggunakan metode kualitatif, sintesis, dan pengumpulan informasi berupa sumber bacaan melalui rujukan terkait tema yang telah ditetapkan. Langkah dalam melakukan penelitian ini adalah heuristik, kritik, interpretasi ataupun penafsiran dan historiografi (Gottschalk, 2008).

Pada fase heuristik, umumnya dimulai dengan menemukan dan memperinci data-data dan sumber yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Prosesnya dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan mengenai isu yang menjadi topik pembahasan. Pertanyaan tersebut menuntut adanya jawaban yang berkesinambungan dan relevan terkait masalah yang dihadapi. Barulah setelah itu dapat dimengerti bahwa pembahasan atas isu atau topik yang akan dikaji. Selanjutnya yaitu kritik sumber, yang dalam topik ini sangat dominan karena peneliti mengumpulkan beberapa tinjauan pustaka yang benar-benar konkret dan relevan. Peneliti menyajikan sebuah tulisan karya Karl Marx dengan judul "Manifesto Partai Komunis" dan "Das Kapital" yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kedua buku tersebut menjadi sumber terpenting bagi peneliti dalam menulis dan mempelajari gerak sejarah yang digaungkan oleh Karl Marx.

Setelah mendapatkan sumber sebagai bahan yang akan diteliti, maka langkah selanjutnya tentu interpretasi dan analisis data. Kemudian dilanjutkan dengan penafsiran dan pemahaman akan topik yang dipilih. Penafsiran terhadap data dan sumber harus berlandaskan objektivitas dan memuat kerasionalan berpikir. Melakukan rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kejadian yang sebenar-benarnya tanpa melibatkan sisi emosional yang hanya akan menjadikan informasi bersifat subyektif. Barulah langkah terakhir yakni historiografi atau penulisan. Dengan adanya historiografi maka akan menambah keakuratan penyajian peristiwa sejarah atas sebuah pemahaman akan pola pikir dari pelaku sejarah. Historiografi juga memudahkan dalam mencerna peristiwa sejarah dan menjadikannya lebih mudah dipahami. Peneliti juga memberikan informasi mengenai filsafat Marxisme dalam gerak sejarah manusia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sosok Karl Marx

Karl Heinrich Marx merupakan filsuf yang lahir di Trier, Prusia pada 5 Mei 1818 M. Lahir dari seorang ayah yang merupakan Rabbi Yahudi bernama Hendrich Marx yang dikemudian hari pindah agama menjadi Kristen Protestan (Hastuti et al., 2018). Upaya tersebut dilakukan ayahnya sebagai strategi untuk mendapatkan jabatan politik karena pada masa itu dimasyarakat, Yahudi tidak mendapat tempat layaknya Kristen. Pada usia 6 tahun Karl Marx sekeluarga dibaptis sebagai penganut Protestan pada Gereja Luteran.

Saat usia 18 tahun, Marx menekuni bidang hukum di Bonn dan belajar di Friedrich Wilhelms Universitas Berlin, Jerman. Selain terpengaruh Lutheran, dasar-dasar Hegelian menjadi inti dari studi Marx. Lalu Marx menikahi wanita bernama Jenny von Westphalen, putri saudagar kaya Baron Johann Ludwig von Westphalen pada 1843 dan kemudian meninggalkan Jerman menuju Paris yang saat itu lebih liberal. Dalam perjalanannya memerangi kapitalis, Marx dibantu temannya bernama Friedrich Engels. Berdua mereka banyak menuliskan apa yang mereka yakini sebagai bentuk perlawanan terhadap Kapital global dengan menyusun beberapa tulisan dan buku yang terbit di beberapa kota-kota Eropa.

Pemikiran Marx mendapatkan tentangan dari penguasa pasar dan dianggap sebagai paham yang menyesatkan. Marxisme diperlakukan layaknya kriminal oleh kapitalis. Perlakuan tersebut didasari oleh ketakutan kaum borjuis apabila segenap proletariat mengangkat senjata dan melawan balik dengan dalil pembebasan perlakuan atas mereka yang selama ini mendapat diskriminasi sosial. Dengan demikian, Karl Marx kerap kali berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya guna menghindari borjuasi yang hendak menggagalkan pemahamannya akan kesetaraan kelas sosial. Namun Marx tetap menyebarkan paham Marxisme sembari hidup dalam pelarian dan kesederhanaan.

2. Pemikiran Karl Marx Terhadap Gerak Sejarah

Paham Marxisme terdiri dari tiga bagian penting yaitu filsafat, ekonomi politik dan sosialisme. Filsafat Marx bersumber dari paham dan ajaran filsafat klasik Jerman. Marx menganut paham materialisme dengan menghasilkan sebuah konsep bernama dialektika (Aidit, 1963). Dialektika dipahami sebagai ajaran mengenai perkembangan dalam bentuk sederhana dari kesempurnaan, bebas dari keberpihakan dan ajaran mengenai pengetahuan manusia guna memberikan gambaran terkait materi yang terus berkembang secara nyata. Marx juga memperbaharui konsep mengenai materialisme filsafat dengan menerapkan asas-asas pokok materialisme dialektika pada gejala sosial dan gejala kemasyarakatan. Itulah yang kemudian dikenal sebagai materialisme historis, yaitu suatu paham yang menggabungkan materi dengan peristiwa sejarah. Sebenarnya konsep materialisme dialektis historis yang diusung Marx merupakan serangkaian kritik darinya terhadap paham Hegelian yang lebih idealis (Faza et al., 2023).

Marx berpandangan bahwa sejarah senantiasa bergerak melalui lintasan yang sudah ditetapkan (Marx, 1959). Marx juga memiliki keyakinan bahwa materialisme adalah bagian dasar dari penggerak laju sejarah manusia. Masyarakat sosial yang dibentuk dan terstruktur ketika menjalankan interaksi antar sesama membutuhkan sebuah susunan formula. Formula tersebut adalah materi sosial. Semua yang ada di permukaan bumi layaknya udara, air, tanah, tumbuhan dan lain sebagainya merupakan materi yang telah disediakan alam dalam kondisi siap pakai. Tetapi semuanya itu hanya memiliki nilai guna dan nilai pakai sebelum manusia mampu mengubahnya menjadi barang produksi yang dapat dikomoditikan (Marx, 1979). Dengan demikian Marx menghasilkan sebuah argumentasi terkait gerak sejarah terjadi berupa hubungan sebab akibat aktivitas manusia dengan faktor material.

Laju gerak sejarah terjadi akibat aktivitas material maka dari itu sejarah menurut Marx adalah sejarah materialis. Konsepsi materialis yang berkaitan dengan sejarah dimulai ketika melakukan produksi untuk mendukung kehidupan manusia, yang hal itu merupakan dasar dari struktur sosial. Setiap masyarakat sosial yang telah ada dalam sejarah, serta cara menghasilkan produksi dan pembagian kekayaan di mana menciptakan perbedaan kelas merupakan bagian dari struktur sosial akibat adanya konsep materialisme (Engels, 1970). Hal tersebut tidak dapat terbantahkan karena sejarah manusia jelas sekali selalu memakai dan menerapkan yang demikian. Pemakaian barang produksi bermunculan ketika adanya tenaga produksi dan pola hubungan produksi. Marx mengungkapkan bahwa proses produksi memiliki hubungan kerja sama dalam bentuk pembagian kerja antar sesama manusia yang bersifat terorganisir melalui pengorganisasian sosial produksi. Melalui pola itulah manusia dapat tumbuh dan berkembang. Pola hubungan produksi tersebut justru menghasilkan pertentangan kelas karena tenaga produksi dapat dengan bebas melakukan produksi komoditi sedangkan hubungan produksi malah membelenggu kegiatan tersebut (Arif et al., 2020). Konflik yang dimunculkan yaitu membelah masyarakat akibat adanya kegiatan sosial dan ekonomi. Dan sejarah bergerak di atas persoalan itu. Begitulah konsep dan pemahaman dari istilah materialisme historis.

Pada tahun 1848, Karl Marx menerbitkan sebuah buku berjudul "Communis Manifesto" yang ditulis bersama dengan Frederick Engels (Razak, 2017). Dalam buku tersebut, mereka memosisikan material dan revolusi melalui kesadaran bersama. Pemikiran Marx terhadap sejarah dan perkembangan peradaban manusia dilatar belakangi oleh perbedaan kelas yang terjadi di dalam masyarakat. Marx menyadari bahwa terdapat ketimpangan sosial yang begitu terasa dan menyudutkan bagi kaum pekerja. Dalam pandangan Marxisme, sejarah umat manusia bukanlah diciptakan oleh seorang tokoh atau raja, melainkan diciptakan melalui kebersamaan dan rasa persaudaraan antar sesama manusia. Marx kemudian berpendapat, pada dasarnya manusia itu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Keprihatinan Marx ialah berpusat pada manusia. Namun pandangan Marx yang secara teori sangat bagus pada kenyataannya tidak sejalan dengan kehidupannya. Keluarganya miskin dan sepertinya Marx seakan tidak menerapkan teorinya sendiri pada keluarganya.

Karl Marx juga menyatakan bahwa sejarah umat manusia ditentukan oleh materi dalam bentuk alat produksi. Alat produksi tersebut untuk menguasai masyarakat. Menurutnya, yang terpenting adalah materi ekonomi. Teori Marx mengenai hal itu juga dikenal sebagai determinasi ekonomi yang dibagi menjadi lima tahapan, yaitu :

- A. Masyarakat agraris
Dalam masyarakat agraris, tanah menjadi alat produksi dan sering terjadi penindasan antara pemilik alat produksi yaitu pemilik tanah dengan penggarap tanah.
- B. Masyarakat budak
Dalam tahap ini, budak dianggap sebagai alat produksi. Dan sering terjadi penindasan antara majikan dan budak.
- C. Masyarakat feodal

Dalam masyarakat feodal, segalanya ditentukan dengan kepemilikan hak tanah.

D. Masyarakat borjuis

Alat produksi sebagai sebuah industri. Konflik pun sering terjadi antara kelas borjuis dengan buruh. Perjuangan Dalam mengikis perbedaan kelas adalah perjuangan antara kaum borjuis melawan kaum proletar.

E. Masyarakat komunis

Dalam tahap ini, kaum proletar akan menang karena keterkaitan dan perjuangan dalam mengalahkan kaum.

Lebih lanjut dalam memahami pandangan Marx, terdapat empat konsep dalam pendekatan materialisme historis yaitu cara produksi, hubungan produksi, mode produksi dan kekuatan produksi (Damsar, 2011). Keyakinan Marx bahwa segala perilaku sosial manusia ditentukan oleh materi. Materialisme sejarah Marx menunjukkan jika di balik materi selalu ada kesadaran manusia untuk menggerakkan alur sejarah. Materi memiliki segala sumber informatif yang memungkinkan untuk mengubah dan menciptakan sebuah proses kesejarahan. Dalam kerja ekonomi berlandaskan materi itulah terkait bagaimana manusia mengubah sejarah (Fariyah, 2015).

Perkembangan sejarah menurut Karl Marx merupakan hasil kegiatan serta aktivitas dari manusia sebagai pelaku utama dan bukannya mengenai perputaran waktu. Marx melihat bahwa hanya dengan apa yang dihasilkan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang mampu menciptakan terlebih menggerakkan alur sejarah. Awal perkembangan sejarah manusia dimulai ketika mula sekali dalam hidup berpindah (nomaden). Kemudian menemukan materi yang dapat diolah menjadi unsur yang bernilai. Lalu dapat bercocok tanam sehingga menghasilkan sebuah pemukiman yang bersifat tetap. Bagi Karl Marx itulah pemahaman paling dasar terkait perkembangan sejarah. Lebih lanjut Karl Marx membagi perkembangan hidup manusia menjadi ke dalam beberapa tahap, diantaranya :

A. Zaman primitif.

Manusia hidup secara nomaden dan memanfaatkan materi yang bersumber dari alam. Hidup dengan kesetaraan tanpa perselisihan politik dan sosial.

B. Zaman perbudakan.

Manusia menciptakan kondisi perbudakan karena bertambahnya populasi yang kemudian berimbas dengan menipisnya materi yang diperoleh dari alam. Sehingga menciptakan peperangan dan persaingan menguasai materi. Kondisi yang demikian berdampak bagi munculnya budak-budak sebagai kepemilikan pribadi sebagai bentuk kekuatan politik.

C. Zaman feodal.

Maraknya perbudakan atas bentuk perbedaan sosial juga menjadi asal usul lahirnya sistem feodal. Feodalisme mengakar di kehidupan manusia dengan dalih mengelola masyarakat-masyarakat sosial serta pengorganisasian perdagangan dan keamanan. Feodalisme mengontrol masyarakat oleh sebuah lembaga yang terorganisir (Ihsan, 2020).

D. Zaman kapitalis.

Masyarakat sosial modern ini sedang memasuki periode kapitalis dengan munculnya masyarakat kelas-kelas bawah yang dihasilkan dari keberhasilan borjuis dalam memegang kendali kehidupan sosial. Berbeda dengan zaman perbudakan yang sifatnya lebih memaksa, kaum proletar kali ini mendapat sedikit kelayakan hidup.

Marxisme awal sekali berupa aliran pemikiran ekonomi yang kompleks. Namun akibat adanya tuntutan sejarah lalu berkembang menjadi sebuah ideologi politik yang revolusioner (Afifuddin, 2015). Sebuah revolusi industri yang terjadi di tanah Britania banyak mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perubahan dalam bidang industri yang berubah dari manual menjadi mesin memberi dampak negatif bagi keberlangsungan masyarakat khususnya kelas pekerja. Masyarakat kelas pekerja mendapat tekanan dengan hadirnya mesin yang menggantikan peran mereka. Hasilnya yaitu berupa banyak sekali kaum proletariat yang tidak mendapat kelayakan hasil dari tenaga mereka. Terlebih lagi tenaga proletariat dianggap sebagai barang produksi yang tidak mendapat perhatian karena diberlakukan sebagai komoditi. Kondisi yang demikian hanya menguntungkan kapitalis. Bagi Marx hal yang tersebut tidak layak dipelihara dan harus diberantas. Kepemilikan pribadi oleh kaum borjuis dengan sistem kapital adalah sumber dari timbulnya kesengsaraan proletariat (Hendriwani, 2020).

Bagi Karl Marx, hanya ada satu jalan yang paling terbuka yaitu perjuangan kelas. "Sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas", demikian Karl Marx menegaskan dalam bukunya "Manifesto Komunis". Sejarah umat manusia ditentukan oleh perjuangan

antara kelas-kelas. Marx juga menolak pendapat bahwa individu dengan kehendak individualnya dapat menentukan arah sejarah (Razak, 2017). Tidak dapat dikatakan bahwa sejarah umat sosial umat manusia dihasilkan oleh tindakan dari Raja atau orang besar lainnya (Suseno, 2016). Perubahan sejarah umat manusia dalam perkembangan masyarakat hanya dapat tercapai dengan jalan revolusi berupa kekerasan. Karl Marx pada dasarnya menentang segala upaya untuk mendamaikan kelas-kelas yang memang sudah bertentangan.

Dalam teori dinamika perubahan sosial yang diusung Karl Marx, dirinya berpendapat bahwa semua perubahan demi perubahan terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antar kelas-kelas sosial yang berubah. Selanjutnya perubahan itu menentukan perkembangan masyarakat yang berakhir dengan perubahan revolusioner. Menurut pandangan Marx, manusia sebagai individu sosial dapat mengubah nasibnya sebagaimana sebuah kekuatan yang punya pengaruh akan hal yang dikuasainya. Kekuasaan dan kekuatan yang menjadi rintangan dalam meraih kebahagiaan manusia sebagai masyarakat sosial hanya dapat didobrak dengan sebuah gerakan revolusi dengan sifat radikal, sebuah revolusi yang menggunakan kekuatan pula dan juga sebuah gerakan revolusi proletariat sehingga dapat mengambil kembali kendali kekuasaan yang dirampas dan dikesampingkan dari mereka. Tentunya tujuan revolusi yang diusung Karl Marx adalah terbentuknya sebuah kondisi sosial tanpa perbedaan kelas, penuh kebahagiaan serta penuh rasa kemanusiaan dalam definisi yang sesungguhnya. Gerak sejarah sejalan dengan kinerja manusia yang berupaya untuk mengubah nasibnya terkhusus kaum buruh yang menginginkan terwujudnya kesetaraan kelas sosial dalam masyarakat.

Keseriusan Marx dalam memerangi borjuis menghasilkan sebuah gerakan kaum buruh di seluruh penjuru dunia dan pada tahun 1847 lahirlah organisasi kaum buruh internasional yang bersifat permanen dengan nama "Communist League". Nama Communist League adalah hasil dari kongres pertama liga buruh yang diselenggarakan di London, Inggris. Karena bersifat internasional maka slogan yang dipakai juga mendunia dengan seruan "Kaum Buruh Sedunia Bersatulah". Marx meyakini bahwa tujuan dan cita-cita sosialisme dapat diwujudkan dengan kekuatan persatuan kaum buruh yang terstruktur dan masif. Keberadaan Liga Komunis juga menjadi pendobrak bagi seluruh kaum buruh dalam menyuarakan keyakinan terhadap perjuangan kelas. Marxisme menetapkan kekuatan yang dikuasai oleh penguasa feodal sebagai musuh yang harus diberantas. Maka dari itu Komunisme dianggap sebagai oposisi dan identik dengan stigma melawan penguasa (Arif et al., 2020).

Upaya perlawanan Karl Marx terhadap segala bentuk feodalisme didasari oleh fakta sejarah bahwa sistem feodalisme menghasilkan benih-benih perbedaan kelas dengan memunculkannya kaum borjuis. Borjuis berlindung pada sistem feodalisme dan seiring perkembangan zaman laju perekonomian dan aspek sosial kian dikuasai oleh kaum borjuis. Masyarakat terpecah belah akibat adanya hierarki atas memperlakukan kaum atau golongan yang memiliki kedudukan berbeda. Jelas sekali terdapat perbedaan antara golongan yang memiliki hak istimewa dengan yang tidak memilikinya. Di Eropa, sistem yang seperti ini sangat berkembang dalam kurun waktu yang lama semenjak kejatuhan Kekaisaran Romawi (Sungkar, 2007). Para borjuasi yang dihasilkan oleh sistem feodal menjadi semena-mena terhadap masyarakat yang tidak memiliki kedudukan yang sama dengannya. Masyarakat dan rakyat pada dasarnya menjadi tenaga kerja dalam produksi dan dikenai oleh pajak yang tinggi berbanding terbalik dengan upah yang mereka dapatkan. Singkatnya peran borjuasi dalam memonopoli segala sektor kehidupan masyarakat sosial sudah terlampaui parah.

Peran Marxisme dalam menghukum kaum borjuis dimulai ketika maraknya terjadi sebuah pergerakan kaum buruh atas kemerosotan pola hidup yang dihasilkan sistem feodalisme. Ramai-ramai kaum buruh menciptakan teror yang mengganggu ketenangan para borjuasi. Perlawanan yang berupa sebuah bentuk ketidakpuasan dari proletariat terkait apa yang mereka dapatkan dan alami. Perlawanan kelas untuk menuntut hadirnya kepastian guna mendapatkan hak yang sama dalam sosial masyarakat. Sebuah gerakan yang dimaknai sebagai revolusi. Mula sekali terjadi revolusi di Perancis yang dalam hal ini berhasil mengakhiri sistem politik absolut yang ditandai dengan runtuhnya sistem monarki. Berbagai penindasan terhadap masyarakat kelas sosial bawah dihapuskan sejalan beriringan dengan dihapuskannya pula peran kebangsawanan, tanda jasa dan hak-hak istimewa penguasa maupun kaum borjuis.

Terdapat beberapa peraturan yang hanya menguntungkan borjuasi dalam proses produksi industri tidak luput dari perhatian. Semua bentuk material yang memiliki nilai kembali kepada rakyat tanpa memandang kelas sosial, pemilik tanah berkuasa atas tanahnya, dan petani memiliki hak untuk mengelola lahan pertaniannya (Zeldin, 1979). Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama saat Louis XVIII berhasil memaksakan kekuasaan kembali menjadi bentuk monarki absolut. Sekali lagi, para elit borjuasi kembali mendapat hak istimewa. Rakyat jelata yang umumnya proletariat ditindas dan menjadi korban. Tahun 1824,

Charles X naik takhta dan kembali terjadi kemerosotan kondisi sosial Perancis yang kemudian merugikan banyak pihak termasuk kaum borjuis karena berkat peraturan pemerintah monarki Perancis yang membatasi kebebasan pers. Marxisme memainkan peranan yang cukup signifikan pada kondisi ini. Akibatnya terjadi pemberontakan yang kali ini didukung oleh kaum borjuis, pelajar dan proletariat yang dikenal sebagai revolusi Juli. Keterlibatan borjuis bukan tanpa sebab, mereka meyakini bahwa peraturan pemerintah Perancis akan mengambil harta mereka. Demikian bagaimana Karl Marx menjadikan keadaan Perancis sebagai dasar pemahannya akan kebebasan dan kesetaraan.

Setelah terjadi Renaissance, Marxisme Sosialis dikenal sebagai musuh bagi semua bentuk Kapitalisme modern (Erlangga et al., 2022). Perjuangan dalam memberantas perbedaan kelas terjadi di berbagai negara termasuk juga terjadi di Rusia. Masyarakat yang berada di bawah kendali rezim Tsar Rusia akhirnya melakukan perlawanan. Pada Februari 1917, kekuasaan absolut Tsar Nikolas II berakhir ditangan rakyat yang diakibatkan oleh rakyat mengalami kemerosotan hidup dan terdapat stratifikasi sosial dalam masyarakat. Munculnya pergerakan Bolshevik dengan Lenin yang berpaham Komunisme menjadi kampanye besar bagi Marxisme. Pengaruh kemenangan Lenin begitu besar dengan hadirnya Komunis sebagai haluan negara. Perubahan sosial politik berdasarkan Komunisme yang terjadi di Rusia sejalan dengan tujuan filsafat Marxisme yaitu bagaimana cara mengubah dunia (Rais, 1996).

Sekali lagi berdasarkan fakta sejarah, menjadi jelas bahwa perjuangan kelas terjadi terus menerus di belahan dunia manapun. Marxisme menjadi ideologi dan paham yang mendasari hal tersebut. Sejarah dari gerakan para rakyat dan proletariat memberi kenyataan bahwa di setiap negeri yang dikuasai borjuasi dengan sistem kapitalis harus mengalami perjuangan antara kelas-kelas dengan Komunisme sebagai bentuk dari perjuangan antara kelas-kelas tersebut (Lenin, 1953). Karl Marx melihat hal tersebut dan dengan upaya untuk menciptakan masyarakat sosialis berusaha menjauhkan kesengsaraan rakyat atas perilaku borjuis dan Kapital. Demikian gerakan perjuangan kelas berujung pada sebuah revolusi. Sebuah revolusi yang tidak jarang didasari untuk kekuasaan ekonomi dan sosial politik (Malaka, 2000).

3. Kritik Terhadap Karl Marx

Dalam memahami sejarah, Marx terpengaruh oleh beberapa pemikiran dari tokoh lainnya seperti Feurbach. Feurbach berpendapat bahwa apabila seseorang menganut paham dan ideologi agama, berarti hal itu sama maksudnya dengan mengekang potensi yang ada dalam tubuh manusia karena agama menganut doktrin dan ajaran yang dipenuhi oleh kepasrahan. Feurbach terkenal dengan perkataan bahwa Tuhan "telah mati" akibatnya hanya manusia yang mengambil kebijakan mengenai segala peristiwa di dunia ini. Pemahaman Feurbach dikarenakan pengaruh dari efek paham dan aliran Humanisme saat itu. Lebih lanjut, Feurbach mengatakan bahwa Tuhan bukanlah entitas yang menciptakan dari ketiadaan melainkan Tuhanlah yang dilahirkan dan diadakan oleh imajinasi manusia. Paham Feurbach diyakini dengan sungguh-sungguh oleh Karl Marx. Marx meyakini bahwa sejarah manusia dan segala peristiwa di dunia adalah hasil manusia itu sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Dengan demikian kebenaran agama tertolak dan tidak mendapat tempat dari Marxisme (Iqbal et al., 2023).

Selanjutnya, Karl Marx juga berpandangan bahwa agama adalah racun dan sifatnya membuat mabuk selayaknya candu sehingga dapat menjadikan manusia tidak rasional. Menurutnya agama hanya sebagai proses yang menenangkan sesaat tetapi mustahil menghilangkan segala penindasan-penindasan yang manusia alami sebagai makhluk sosial. Konsep agama dalam pandangan Marx mendukung posisi para borjuasi untuk melakukan penindasan, perampasan dan perebutan hak serta wewenang kaum proletar dan semakin mengasingkan kaum proletar dalam kehidupan sosial. Keyakinan Marx juga didukung oleh Engels bahwa menciptakan masyarakat sosial tanpa kelas harus berlandaskan humanisme dan bertentangan dengan konsep Tuhan (Pawenang, 2005).

Tentunya pandangan Marx tersebut sangat bertentangan dengan konsep agama yang dianut oleh masyarakat. Dalam Kristen, Tuhan dijadikan acuan sebagai pemilik hak atas segala yang berlangsung didunia baik masa lalu maupun masa depan. Hal tersebut yang diyakini Santo Agustinus dan tentu pandangannya terhadap sejarah peradaban manusia bertolak belakang dengan yang diyakini Karl Marx. Dalam memahami sejarah, Karl Marx menekuni studi yang kemudian dikembangkannya ke dalam teori-teori sosial historisnya.

Kritikan terhadap pandangan Marxisme juga datang dari kalangan Islam. Islam tidak pernah membedakan kaum pekerja dengan kaum penguasa, pemilik saham dengan buruh, raja dengan hamba. Di dalam ajaran Islam hanya keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Tuhan yang dapat membedakan seseorang, itu pun tidak menimbulkan perbedaan yang tampak secara fisik. Hal itu tentu berbanding terbalik dengan konsep Marx tentang masyarakat yang terbagi ke dalam kelas-kelas sosial. Islam juga melarang bagi kaum pekerja atau orang miskin untuk menggulingkan dan menghancurkan orang

kaya atau borjuis atas nama kesetaraan kelas. Karl Marx juga membuat permusuhan antara kaum buruh dengan kaum kaya. Konsep Islam tentu melarang keras hal demikian dan lebih lanjut menyebutkan bahwa kaum kaya harus menyisihkan hartanya untuk kaum miskin berupa zakat dan melarang bagi semua penganut agama Islam untuk menumpuk harta. Itulah sisi yang tidak diperhatikan oleh Karl Marx. Dengan demikian, Materialisme Historis dengan dasar ajaran yakni semua paham aliran ideologi dilahirkan oleh keadaan ekonomi jelas-jelas berlawanan dengan inti ajaran Islam (Cokroaminoto, 2012).

Marxisme memahami negara sebagai ide terkait diktatur proletariat (Lenin, 1918). Proletariat yang telah mendapatkan kekuasaan secara terorganisir dapat menjalankan roda pemerintahan sebuah negara. Yang demikian menjadi polemik di kemudian hari dengan maraknya penguasa berpaham Komunisme justru menjadi diktatur-diktatur baru. Pemerintahan yang dijalankan tidak ubahnya seperti sistem feodalisme. Kekuasaan yang dihasilkan menekan beberapa golongan yang berlawanan mazhab politik. Hal tersebut malah memperlihatkan bahwa pengaplikasian Komunisme dalam memerintah sebuah lembaga kekuasaan berbanding terbalik dengan inti ajaran Marxisme. Komunisme yang mendapat kekuasaan bahkan terkadang jauh lebih buruk dalam memerintah dan mendapat gelar sebagai diktatur politik. Komunisme yang mendapat kekuasaan menjadi otoriter akibat adanya dogma bahwa harus menciptakan hak istimewa bagi Partai Komunis yang akhirnya bertentangan dengan rakyat (Febrian et al., 2021).

KESIMPULAN

Diperoleh kesimpulan bahwa sepanjang hidupnya, Karl Marx sering kali mengkritik paham kapitalisme tetapi disisi lain Marx meyakini bahwa kapitalisme nyatanya tidak sepenuhnya buruk dan dengan pengalaman akan fenomena peristiwa sejarah yang Marx kuasai, Marx memiliki keyakinan dengan adanya revolusi maka hubungan-hubungan pada proses produksi dan ideologi dapat menahan perkembangan kekuasaan demi proses produksi komoditi yang diperlukan. Karl Marx bukan hanya seorang filsuf yang memerhatikan sejarah manusia, tetapi juga memerhatikan kondisi sosial masyarakat. Tidak heran dalam setiap teorinya selalu membahas sosial masyarakat terkhususnya perbedaan kelas yang terjadi.

Karl Marx menekankan bahwa dikemudian hari akan muncul kondisi masyarakat tanpa kelas. Sebuah masyarakat komunis yang bergerak berdasarkan kepentingan sosial bersama tanpa ketergantungan yang timpang. Paham Mark yang kemudian hari dikenal sebagai Marxisme menggunakan sebuah bentuk analisa perkembangan masyarakat manusia yang disebut materialisme historis. Analisa ini menempatkan bahwa ide manusia dalam sebuah dunia material yang terdeterminasi, dan aksi untuk mengubah dunia terdapat dalam batasan yang memang dapat dicapai sesuai alur kesejarahan (Kristeva, 2010).

Secara spesifik, Marx berkeyakinan bahwa produksi menjadi basis utama sistem ekonomi yang menentukan gerak sejarah. Filsafat sejarah Marx sangat jeli dalam memprediksi masa depan dengan konsep kapitalisme. Menurutnya pasar masa depan bukanlah dengan pembangunan mal-mal melainkan transaksi elektronik (Miswari, 2016). Kontribusi lainnya dari Karl Marx yang menjadikan dirinya sebagai salah satu sosok berpengaruh di dunia yaitu dalam bidang ilmu yang menampilkan keterkaitan hubungan antara sejarah dengan ekonomi. Marx juga yang untuk awal pertama sekali mendapati sebuah teori dan paham ekonomi dapat dipakai untuk keperluan melakukan analisa sejarah dan bagaimana gambaran sejarah dapat menjelma menjadi *histoire raisonnee*.

REFERENSI

- Afifuddin. (2015). Pendidikan Dengan Pendekatan Marxis-Sosialis. *Jurnal Adabiyah*, 15(2), 189–203.
- Aidit, D. N. (1963). *Tentang Marxisme* (2nd ed.). Akademi Ilmu Sosial Aliarcham.
- Arif, S., Pratama, R. A., & Perdana, Y. (2020). Gerak Laju Sejarah Dalam Pandangan Filsafat Karl Marx. *Jurnal Artefak*, 7(2), 63–74. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/3203>
- Cokroaminoto, H. O. S. (2012). *Islam dan Sosialisme* (3rd ed.). Pustaka Islam.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Engels, F. (1970). *Socialism: Utopian and Scientific*. Progress Publisher.
- Erlangga, G., Pratama, C. A., & Amirullah. (2022). Paradigma Sosialisme: Interpretasi Kajian Sejarah Intelektual Terhadap Sosialisme Islam Dan Sosialisme Marxisme. *Historia Vitae*, 02(02), 12–21.
- Fariyah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Ilmu Keagamaan*, 3(2), 431–454.
- Faza, F., Malkadani, D. M., Devito, M., Aziz, R. A., & Rivian A F, M. (2023). Teori Hukum dan Keadilan



- Menurut Karl Marx. *PRAXIS: Jurnal Filsafat Terapan*, 1–12. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Febrian, E. D., Susanto, & Habsari, S. K. (2021). Runtuhnya Marxisme-Leninisme Di Uni Soviet Dalam Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 74–104. <https://doi.org/10.22146/jf.49944>
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.
- Hastuti, D. R. D., Ali, M. S., Demmallino, E. B., & Rahmadanih. (2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*. CV Nur Lina.
- Hendriwani, S. (2020). Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx. *PARADIGMA Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(1), 13–28.
- Ihsan, K. (2020). *Filsafat Sejarah Menurut Ibn Khaldun dan Karl Marx*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Iqbal, M., Hanani, S., Harahap, N. I. Y., & Pratama, A. R. (2023). Kritik Karl Marx terhadap Manajemen Pendidikan Islam : Perspektif Sosiologi Kritis. *SOSHUMDIK*, 2(4), 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i4.1226>
- Kristeva, N. S. S. (2010). *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme dan Marxisme, Konservatisme* (1st ed.). Eye on The Revolution Press.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah* (1st ed.). Tiara Wacana.
- Lenin, V. I. (1918). *Negara dan Revolusi*. Rowland Collection.
- Lenin, V. I. (1953). *Komunisme Sayap Kiri* (4th ed.). Yayasan Pembaruan.
- Malaka, T. (2000). *Aksi Massa*. Teplok Press.
- Marx, K. (1959). *Capital Jilid I*. Progress Publisher.
- Marx, K. (1979). *The Letters of Karl Marx*. Prentice-Hall Inc.
- Marx, K. (2009). *Manifesto Partai Komunis*. ECONARCH Institute.
- Marx, K., & Engels, F. (1959). *Manifesto Partai Komunis*. Jajasan Pembaruan.
- Miswari. (2016). *Filsafat Terakhir Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Unimal Press.
- Pawenang, S. (2005). Filsafat Sosial Karl Marx. *Suhuf*, XVII(01), 50–60.
- Plekhanov, G. V. (2007). *Masalah-Masalah Dasar Marxisme* (E. Cahyono (ed.)). Oey's Renaissance.
- Rachmawati, F. (2020). Kritik terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(1), 66–78. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php./jsai>
- Rais, A. (1996). *Ideologi Klasik dan Kontemporer*. Universitas Muhammadiyah.
- Rasjidi, M. (1966). *Islam Menentang Komunisme* (2nd ed.). Jajasan Islam Studi Club Indonesia.
- Razak, Z. (2017). *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)* (1st ed.). Sah Media.
- Sungkar, L. (2007). Peranan Golongan Borjuis Pada Revolusi Perancis Tahun 1789. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, 11(1), 59–67.
- Suseno, F. M. (2016). *Pemikiran Karl Marx* (10th ed.). PT Gramedia.
- Tumanggor, R. O., & Sudaryanto, C. (2017). *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi* (G. Sudibyo (ed.)). PT Kanisius.
- Zeldin, T. (1979). *Histoire des Passions Francaise*. Seuil.